

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. SMAN 1 Kedungwaru-Tulungagung

a. Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester di SMA tidak dilakukan secara sembarangan. Ada aturan yang melandasi terkait penetapan beban belajar. Sebagaimana penuturan Bapak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum,

Prinsipnya penetapan beban belajar dalam SKS itu tetap menerapkan K-13. Jadi struktur kurikulumnya tetap K-13. Untuk undang-undang yang melandasi salah satunya itu ada yang dari permendikbud.¹

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Nunik selaku Guru PAI, beliau mengatakan bahwa, “Kalau beban belajarnya agama tiga jam, itu kan tetep kita hitung pakai kurikulum 2013. Tapi proses pembelajarannya pakai sistem SKS. Seperti itu”.²

Dari sini dapat dipahami bahwa penetapan beban belajar dalam sistem kredit semester mengacu pada ketentuan Kurikulum

¹ 7/1-W/WK/04-03-2019

² 2/3-W/GPAI/26-02-2019

2013, selain itu juga mengacu pada Undang-Undang maupun peraturan yang berkaitan.

Berdasarkan penelusuran dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester³ yang digunakan di sekolah tersebut, ditemukan bahwa salah satu peraturan yang melandasi penetapan beban belajar yaitu Permendikbud No. 59 Tahun 2014. Selain itu juga ada permendikbud No. 158 Tahun 2014 .

Beban belajar dalam Sistem Kredit Semester merupakan serangkaian pengalaman belajar yang harus diambil dan diselesaikan oleh peserta didik. Sebagaimana penuturan Bapak Wuryantoro berikut,

Sederhananya, beban belajar dalam Sistem Kredit Semester di SMA itu ya meliputi KD yang ada pada setiap mata pelajaran yang harus dikuasai siswa mulai dari semester I sampai semester VI.⁴

Jadi, dalam hal ini beban belajar setiap mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah didesain oleh sekolah, sehingga guru sudah menerima bentuk jadi, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nunik bahwa, “Gurunya tidak dilibatkan, itu sudah ketetapan dari sekolah. Guru itu hanya pada pembuatan UKBM-nya dan sampai pada pembelajarannya”.⁵

³ Dokumen Panduan Penyelenggaraan dalam Sistem Kredit Semester terdapat pada lampiran 4 dalam tesis ini

⁴ 8/1-W/WK/04-03-2019

⁵ 1/3-W/GPAI/26-02-2019

UKBM merupakan singkatan dari Unit Kegiatan Belajar Mandiri. UKBM ini sebagai penjabaran dari KD yang ada pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam berikut,

UKBM itu Unit Kegiatan Belajar Mandiri. 1 UKBM untuk 1 KD. Mulai dari tujuannya, KD nya kita masukkan di situ. Terus sampe pada proses pembelajaran bagaimana anak itu sampai mengerti tentang pencapaiannya. Semuanya kita tuangkan di situ. Jadi ada materi terus ada pertanyaan juga, nanti anak-anak yang menjawab.⁶

Jadi, jumlah UKBM juga menyesuaikan jumlah KD yang ada dalam mata pelajaran. Sementara untuk jumlah beban belajar, dalam hal ini yang dimaksud yaitu KD yang harus dikuasai oleh siswa dalam tiap semester itu tidaklah sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Munir bahwa, “jumlah KD per semesternya tidak sama mbak. Ada yang satu semester itu hanya 5 KD. Terus ada pula yang satu semester itu ada 6 KD”.⁷

⁶ 20/2-W/GPAI/05-03-2019

⁷ 21/2-W/GPAI/05-03-2019

b. Pelaksanaan Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Pelaksanaan Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA berbeda dengan Sistem Kredit Semester yang ada di Perguruan Tinggi. Sebagaimana penuturan Bapak Wuryantoro,

SKS di SMA beda dengan yang Perguruan Tinggi. Kalau di Perguruan Tinggi kan tiap semester jika IP nya baik bisa mengambil jumlah sks banyak. Kalau kita enggak. Hanya saja, kalau dia istilah sederhananya mampu dan mau untuk menyelesaikan KD dalam semester itu, itu dimungkinkan lebih cepat.⁸

Ada dua kata kunci terkait pelaksanaan Sistem Kredit Semester di SMA yaitu kemampuan dan kemauan peserta didik. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan dan kemauan dapat mengambil dan menyelesaikan KD dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam waktu yang lebih cepat dari biasanya. Hal ini dipertegas oleh Penuturan Bapak Wuryantoro,

Kalau sistem paket itu kan satu semester 6 bulan ya. Kalau SKS itu boleh kurang dari 6 bulan. Jadi misalnya anak itu dapat menyelesaikan KD satu semester dalam waktu yang lebih cepat, taruhlah 3 bulan, itu nanti difasilitasi.⁹

⁸ 9/1-W/WK/04-03-2019

⁹ 10/1-W/WK/04-03-2019

Akan tetapi pada praktiknya di semester pertama (semester I), peserta didik masih menggunakan sistem paket. Semua peserta memperoleh beban belajar yang sama di Semester I. Jadi, KD yang dipelajari masih sama. Baru di semester kedua dan seterusnya, peserta didik diberi kebebasan dalam pengambilan beban belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Meskipun secara teori pengambilan beban belajar disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan peserta didik, dari sekolah ada pemetaan yang ditargetkan dapat terpenuhi. Sebagaimana keterangan dari Ibu Nunik, beliau menjelaskan bahwa,

SKS di SMA ini masih paket. Untuk di semester awal masih natural. Semester I menyelesaikan semester I. Semester II menyelesaikan semester II dan III. Semester III nanti menyelesaikan semester IV dan V. Semester IV menyelesaikan semester 6 saja.¹⁰

Apabila dicermati, pemetaan sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nunik di atas merupakan pemetaan bagi anak yang memiliki percepatan belajar. Sehingga mereka dapat menyelesaikan beban belajar enam semester dalam rentang waktu 2 tahun saja atau dengan kata lain empat semester. Sementara bagi mereka yang normal juga tetap menyelesaikan beban belajar 6 semester dalam rentang waktu 3 tahun atau bahkan 4 tahun.

Terkait dengan pengambilan beban belajar atau dalam istilah sederhananya KD, ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh

¹⁰ 9/3-W/GPAI/28-02-2019

peserta didik apabila ingin melanjutkan ke KD berikutnya, sebagaimana penjelasan dari Ibu Nunik. Beliau menjelaskan,

Ada syarat kalau anak mau melanjutkan ke KD berikutnya. Misalnya bab 1 atau UKBM 1 sudah selesai terus ulangan harian dan dinyatakan lulus, nilainya sudah di atas KKM, anak itu baru boleh melanjutkan ke bab selanjutnya, UKBM berikutnya. Bagi yang belum juga tidak bisa.¹¹

Hal yang senada juga disampaikan oleh Pak Munir, beliau menuturkan,

Bagi anak yang sudah selesai TF nanti bisa ganti ke UKBM baru. Jadi, selesai materi itu, sudah paham, dibuktikan dengan Tes Formatif, kalau berhasil lulus berarti masuk ke KD selanjutnya. Ganti UKBM berikutnya.¹²

Itulah syarat yang harus dipenuhi apabila peserta didik ingin melanjutkan ke KD berikutnya. Jadi harus memahami materi sekaligus menyelesaikan soal-soal yang ada di UKBM, kemudian melakukan tes formatif atau ulangan harian. Apabila peserta didik nilainya di atas KKM, maka ia boleh untuk melanjutkan ke UKBM berikutnya.

Keadaan inilah yang mengakibatkan adanya perbedaan materi yang dipelajari oleh peserta didik di dalam kelas. Karena kondisi peserta didiknya berbeda sehingga UKBM yang dipelajari terkadang juga tidak sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Munir,

Kadang dalam satu kelas itu ada dua macam UKBM yang dipelajari. Karena mungkin ada yang sudah TF atau ada juga

¹¹ 8/3-W/GPAI/28-02-2019

¹² 19/2-W/GPAI/05-03-2019

yang belum, begitu. Kondisi anak berbeda. Yang pasti kalau yang anak percepatan itu UKBM nya sudah berada di depan anak-anak yang lainnya.¹³

Sementara itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPA-6 tanggal 19 Maret 2019, menunjukkan bahwa UKBM yang dipelajari siswa adalah sama. Di kelas tersebut tidak ada siswa yang mengikuti percepatan. Oleh sebab itu, KD yang dibahas oleh semua siswa yang ada di kelas tersebut adalah sama, UKBM nya juga sama, tidak ada perbedaan.¹⁴

Setelah peneliti menyelidiki lebih lanjut, ternyata untuk kelas XI memang tidak ada siswa yang mengambil percepatan. Beban belajar yang diambil oleh semua siswa sama rata. Hal ini juga diungkapkan oleh Vira Agung P. selaku siswi di kelas tersebut. Ia mengatakan, “Angkatan saya tidak ada yang percepatan mbak. Semuanya sama. Dulu sebenarnya yang 4 besar itu pernah ditawari, tapi tidak ada yang ikut. Dari kelas lain juga tidak ada yang ikut”.¹⁵

Hal ini juga dibenarkan oleh Pak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum. Beliau mengatakan bahwa,

Untuk angkatan pertama, yang sekarang kelas XI itu memang belum ada anak yang mengikuti percepatan. Jadi, Sistem Kredit Semester belum sepenuhnya jalan, karena semua anak masih sama rata. Baru di tahun kedua ini, yang sekarang kelas X itu ada sekitar 12 anak yang percepatan. Kemungkinan bisa lulus 2 tahun.¹⁶

¹³ 22/2-W/GPAI/05-03-2019

¹⁴ 35/1-O/KLS/19-03-2019

¹⁵ 36/4-W/S/19-03-2019

¹⁶ 37/1-W/WK/19-03-2019

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Maret 2019 di kelas X IPA-1, juga menunjukkan bahwa di kelas tersebut sudah ada yang mengikuti percepatan. Di sana ada empat siswa yang mengikuti percepatan. Keempat siswa tersebut mempelajari KD yang berbeda dengan teman-temannya. UKBM yang mereka selesaikan sudah melewati UKBM yang dibahas teman-temannya. Meskipun dalam satu kelas terdapat perbedaan terkait UKBM yang dipelajari, guru tetap memfasilitasi peserta didik yang mengikuti percepatan maupun yang normal. Hanya saja, proses pembelajarannya lebih dominan untuk peserta didik yang normal. Sementara peserta didik yang mengikuti percepatan dituntut untuk belajar mandiri. Namun, saat mereka mengalami kesulitan, mereka bisa menanyakannya secara langsung pada guru. Sehingga peserta didik yang mengikuti percepatan maupun yang normal sama-sama dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik meskipun materi yang dibahas berbeda.¹⁷

c. Penilaian dalam Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Mengingat Sistem Kredit Semester ini masih mengacu pada Kurikulum 2013, maka sistem penilaian yang digunakan juga sama

¹⁷ 39/2-O/KLS/20-03-2019

dengan penilaian dalam Kurikulum 2013. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nunik. Beliau mengatakan bahwa, “Sistem penilaiannya masih tetep kan pakai Kurikulum 2013, yang banyak sekali itu. Semuanya harus terpenuhi”.¹⁸

Apabila mengacu pada Kurikulum 2013, itu artinya penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Maka dari itu, tentu saja teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur ketiga kompetensi tersebut juga akan berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nunik selaku Guru PAI, beliau juga menjelaskan bahwa,

Kalau dalam PAI kan tidak sama dengan mata pelajaran lain. Kalau di PAI kan ada teori, karakter, dan implementasi. Lalu di KD nya PAI itu kan selalu terbiasa melakukan, terbiasa melakukan. Terbiasa itu kan bukan hanya teori. Bukan hanya menyelesaikan UKBM dan tes formatif, tetapi ada contoh-contoh riil yang memang harus dilaksanakan siswa supaya mereka terbiasa. Misalnya dengan praktik, atau bikin proyek lalu dibuat laporan.¹⁹

Berdasarkan penuturan beliau di atas, dapat dipahami bahwa teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur kompetensi siswa juga beragam. Untuk mengukur kompetensi kognitif melalui penugasan yang ada UKBM. Sementara untuk mengukur kompetensi afektifnya diukur melalui contoh riil yang dilakukan. Ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung guru juga

¹⁸ 10/3-W/GPAI/28-02-2019

¹⁹ 31/3-W/GPAI/13-03-2019

melakukan observasi untuk mengukur kompetensi afektif peserta didik.

Selanjutnya peneliti melakukan telaah terhadap UKBM²⁰ yang disusun oleh semua guru PAI di sana. UKBM tersebut di dalamnya berisi tentang peta konsep dan uraian materi secara singkat, dilanjutkan dengan penugasan. Penugasan di dalamnya ada beberapa macam, yaitu: penyajian permasalahan berupa soal cerita yang selanjutnya siswa diminta untuk menanggapi soal cerita tersebut. Selain itu siswa juga diminta untuk memberikan solusi atau pemecahan terkait permasalahan yang ada dalam soal cerita yang disajikan. Selanjutnya, dalam UKBM tersebut juga berisi beberapa pertanyaan berbentuk uraian yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Bahkan dalam UKBM juga ada refleksi diri untuk siswa. Di sana disediakan Tabel yang berisi beberapa sikap terpuji dan tercela yang terbiasa dilakukan. Siswa diharuskan mengisi dengan memberi tanda *checklist* sesuai dengan apa yang mereka lakukan, apakah selalu, sering, jarang, ataupun tidak pernah.

Jadi, pada UKBM tidak hanya untuk mengukur kompetensi kognitif siswa tetapi juga dapat digunakan untuk mengukur kompetensi afektif siswa. Hal ini sesuai dengan penuturan Pak Munir selaku guru PAI di sana. Beliau mengatakan bahwa,

Untuk mengukur kompetensi sikap siswa tidak selalu dengan melakukan pengamatan. Kan di UKBM juga sudah ada

²⁰ Dokumen UKBM tersebut terdapat pada lampiran 5 dalam tesis ini

refleksi diri. Dari situ kan sudah kelihatan bagaimana sikap siswa sehari-hari.²¹

Sementara untuk mengukur kompetensi psikomotor peserta didik, sebagaimana penuturan Bu Nunik di atas di sebutkan bahwa terkadang melalui praktik, kadang juga melalui proyek lalu dibuat laporan. Hal yang senada juga disampaikan oleh Pak Munir selaku guru PAI. Beliau menuturkan bahwa,

Kemarin anak-anak di kelas X pas materi zakat itu saya kasih tugas untuk terjun langsung ke lapangan. Anak-anak saya tugaskan mengunjungi Kantor Baznas yang ada wilayah Tulungagung, terus saya suruh untuk membuat laporan kegiatan mereka di sana, siapa yang ditemui, terus wawasan apa yang diperoleh dari sana dan lain-lain. Lapornya itu nanti secara kelompok.²²

Selain itu, guru di sana juga menggunakan penilaian portofolio. Sebagaimana penuturan Faradilla Aulia K., ia mengatakan bahwa, “Di akhir semester semua tugas dibendel secara individu terus dikumpulkan. Tugas yang ada di UKBM, terus tugas yang lain seperti tugas membuat makalah juga dijadikan satu”.²³

Selanjutnya peneliti menelaah kumpulan tugas Pendidikan Agama Islam semester ganjil tahun ajaran 2018/2019²⁴ yang sebagaimana yang diceritakan oleh Faradilla tersebut. Kumpulan tugas tersebut berisi tugas-tugas yang sudah dikerjakan siswa baik

²¹ 26/3-W/GPAI/16-03-2019

²² 53/2-W/GPAI/28-03-2019

²³ 40/5-W/S/20-03-2019

²⁴ Dokumen kumpulan tugas Pendidikan Agama Islam semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 tersebut terdapat pada lampiran 6 dalam tesis ini

secara individu maupun secara kelompok. Tugas yang individu meliputi UKBM 1 sampai UKBM VI. Sementara untuk tugas kelompoknya yaitu tugas makalah dan PPT dari makalah tersebut juga dicantumkan dalam bentuk *print out*.

d. Kendala dan solusi dalam implementasi Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di SMAN 1 Kedungwaru-Tulungagung baru dimulai sejak tahun ajaran 2017/2018. Ini artinya, saat ini adalah tahun kedua dari penyelenggaraan Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tentu saja tidak bisa dipungkiri bahwa pasti ada kendala yang ditemui dalam pelaksanaannya mengingat ini masih tahun-tahun awal menyelenggarakan Sistem Kredit Semester.

Kendala yang ditemui mungkin berasal dari siswa, guru, atau bahkan dari sekolah itu sendiri. Menurut Ibu Nunik selaku guru PAI, beliau menuturkan bahwa, “Karena anak-anak belum terbiasa, kadang-kadang nyeletuk komentar dari anak yang normal, itu anak cepat-anak cepat”.²⁵

²⁵ 28/3-W/GPAI/13-03-2019

Kendala sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nunik di atas tidak terlalu memberikan dampak yang signifikan terhadap implementasi SKS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Karena apa yang diutarakan siswa tersebut terkadang justru dijadikan sebagai bahan bercandaan untuk menggoda temannya saja. Tidak benar-benar serius.

Untuk mengatasinya pun tidak memerlukan penanganan yang khusus, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nunik, “Anak yang demikian cukup dibiarkan saja, lama-lama mereka juga diam dengan sendirinya. Lama-lama mereka berhenti menggoda temannya yang lebih cepat”.²⁶

Kendala lain yang berasal dari siswa yaitu tidak adanya siswa yang mengikuti percepatan pada angkatan pertama penyelenggaraan SKS, sebagaimana penuturan Bapak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum. Beliau menjelaskan,

Untuk angkatan pertama, yang sekarang kelas XI itu memang belum ada anak yang mengikuti percepatan. Jadi, Sistem Kredit Semester belum sepenuhnya jalan, karena semua anak masih sama rata. Baru di tahun kedua ini, yang sekarang kelas X itu ada sekitar 12 anak yang percepatan. Kemungkinan bisa lulus 2 tahun.²⁷

Selanjutnya, Bapak Wuryantoro menjelaskan secara lebih rinci terkait faktor yang menyebabkan kendala tersebut. Beliau menjelaskan,

²⁶ 29/3-W/GPAI/13-03-2019

²⁷ 37/1-W/WK/19-03-2019

Dalam SKS selain kemampuan juga harus ada kemauan. Jadi kalau ada beberapa anak yang kita pandang mampu kalau dia ndak mau untuk mengikuti percepatan yang kurang dari 3 tahun itu ya ndak bisa. Nanti misalnya ada anak yang mau tapi tidak mampu dia juga ndak bisa. Nah anak-anak yang angkatan pertama ini tidak mau mengikuti percepatan karena masih awal-awal takut kalau menjadi bahan percobaan, mungkin untuk cari aman mereka lebih memilih yang normal yaitu lulus tiga tahun.²⁸

Sementara untuk kendala dari sisi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, berdasarkan pengakuan Ibu Nunik selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa,

Ketika guru tidak ada persiapan yang bagus itu bisa jadi kendala. Kan di kelas itu ada variasi karakter anak yang berbeda, percepatan anak yang berbeda. Kita harus bisa melayani kondisi anak dan guru harus aktif juga.²⁹

Hal yang senada juga disampaikan oleh Pak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum. Beliau mengatakan,

Kadang gurunya belum terbiasa. Karena terbiasa homogen, kalau yang biasa itu kan ya mengajar materi yang ini. Sementara dalam SKS ini kan heterogen, jadi gurunya itu diharuskan untuk memfasilitasi belajar anak yang berbeda-beda, ada yang cepat sedang dan lambat. Jadi butuh waktu untuk membiasakan guru-gurunya juga.³⁰

Maka dari itu, untuk mengatasi berbagai kendala yang ada sebagaimana disebutkan di atas diperlukan adanya sebuah solusi. Ada beberapa upaya yang telah ditempuh dan sudah membuahkan hasil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Wuryantoro selaku Waka Kurikulum,

²⁸ 38/1-W/WK/19-03-2019

²⁹ 30/3-W/GPAI/13-03-2019

³⁰ 17/1-W/WK/04-03-2019

Berhubung tahun pertama SKS di sini belum jalan, di tahun kedua kemarin sekolah memantapkan sosialisasi ke siswa lalu ke wali murid juga. Selain itu kami juga memberikan pelatihan, mengadakan workshop, pernah juga mendatangkan narasumber ke sini untuk memfasilitasi para guru terkait penerapan Sistem Kredit Semester.³¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bu Nunik selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa, “Dari pihak sekolah juga memberikan dukungan. Didatangkan narasumber-narasumber. Jadi ada pelatihan-pelatihan bagi guru”.³² Penuturan Bu Nunik tersebut dibuktikan dengan adanya dokumen terkait materi workshop³³ yang pernah diikuti.

2. SMAN 1 Boyolangu-Tulungagung

a. Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA mengacu pada ketentuan-ketentuan yang berlaku pada Kurikulum 2013. Hal ini disampaikan oleh Pak Agus Winoto selaku Waka Kurikulum. Beliau menegaskan bahwa,

Dalam Sistem Kredit Semester itu sebenarnya tetap mengacu pada K-13. Ketentuan-ketentuan di dalamnya juga sama

³¹ 18/1-W/WK/04-03-2019

³² 3/3-W/GPAI/26-02-2019

³³ Dokumen tersebut terdapat pada Lampiran 7 dalam tesis ini

dengan ketentuan yang ada dalam K-13. Termasuk dalam penetapan beban belajar. Beban belajarnya ditetapkan tanpa keluar dari ketetapan K-13. Misalnya seperti pembagian jumlah jam pelajarannya, alokasi waktunya, dan yang lainnya.³⁴

Adapun peraturan yang melandasi penetapan beban belajar di SMA, beliau mengatakan bahwa, “Untuk peraturan yang dari perundangan-undangan ada banyak sekali ya. Ada yang dari permendikbud”.³⁵

Selanjutnya peneliti menelusuri dokumen tentang Panduan Pelaksanaan SKS SMAN 1 Boyolangu-Tulungagung³⁶. Dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa Permendikbud yang melandasi penetapan beban belajar diantaranya yaitu Permendikbud No. 158 tahun 2014. Selain itu, di dalam dokumen tersebut juga disebutkan bahwa beban belajar merupakan keseluruhan muatan dan pengalaman belajar yang harus diikuti oleh peserta didik.

Itu artinya, beban belajar secara sederhana dapat dikatakan sebagai KD yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sama halnya dengan penuturan Pak Nashor selaku guru PAI. Beliau mengatakan bahwa, “Beban belajarnya ya KD itu. Semua KD yang ada dalam mata pelajaran PAI mulai dari semester 1 hingga semester 6”.³⁷

Adapun pihak yang terlibat dalam penetapan beban belajar, Pak Nashor menjelaskan,

³⁴ 11/6-W/WK/01-03-2019

³⁵ 12/6-W/WK/01-03-2019

³⁶ Dokumen Panduan Penyelenggaraan dalam Sistem Kredit Semester terdapat pada lampiran 8 dalam tesis ini

³⁷ 4/7-W/GPAI/27-02-2019

Beban belajarnya sudah ditetapkan dari sekolah. Guru tinggal menjalankan. Itu sudah dari Pusat yang kemudian diramu dalam UKBM. Kalau untuk UKBM ini yang menyusun langsung guru sendiri.³⁸

Hal yang senada juga disampaikan oleh Pak Imam selaku guru PAI. Beliau menjelaskan bahwa, “Kompetensi Dasar sudah ada dari sekolah. Guru sudah diberi jadi. Tapi dalam SKS itu ada UKBM. UKBM ini lah yang disusun langsung oleh guru”.³⁹

UKBM adalah singkatan dari Unit Kegiatan Belajar Mandiri. UKBM ini sebagai penjabaran dari KD yang ada pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Imam selaku Guru Pendidikan Agama Islam berikut,

UKBM adalah Unit Kegiatan Belajar Mandiri. UKBM disusun berdasarkan KD yang ada. Jadi jumlah UKBM itu nanti juga sama dengan jumlah KD nya. Dari satu KD nanti dikembangkan di UKBM tersebut.⁴⁰

Adapun pembagian jumlah beban belajar atau KD yang harus dikuasai oleh siswa dalam tiap semester itu tidaklah sama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Nashor bahwa, “Untuk jumlah KD per semester tidak mesti. Ada yang 5, ada yang 6 KD”.⁴¹ Hal yang senada juga disampaikan oleh Pak Imam, beliau

³⁸ 5/7-W/GPAI/27-02-2019

³⁹ 25/8-W/GPAI/11-03-2019

⁴⁰ 26/8-W/GPAI/11-03-2019

⁴¹ 6/7-W/GPAI/27-02-2019

mengatakan bahwa, “Per semesternya itu ada yang 5 KD, ada pula yang 6 KD. Kalau kelas X itu ada 11 KD itu untuk 2 semester”.⁴²

b. Pelaksanaan Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Pelaksanaan Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Boyolangu sama dengan yang ada di SMAN 1 Kedungwaru-Tulungagung, yaitu dimulai pada semester II. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Bahrun Nashor selaku guru PAI. Beliau menjelaskan,

Semester satu itu anak masih sistem paket. Semua anak dapat KD yang sama. Nanti di semester II baru Sistem SKS. Di semester II itulah anak dimungkinkan mengambil KD yang berbeda sesuai dengan kemampuan mereka.⁴³

Hal yang senada juga disampaikan oleh Pak Imam Rosidi selaku guru PAI. Beliau menuturkan,

Di kelas X semester I itu ada pendataan. Mana anak yang mau lulus 2 tahun, 3 tahun, atau justru 4 tahun. Kalau lulus dua tahun berarti ya percepatan, kalau yang 3 tahun berarti normal. Kalau yang percepatan, nanti di semester II mereka itu KD yang diselesaikan melebihi teman-temannya yang normal.⁴⁴

⁴² 27/8-W/GPAI/11-03-2019

⁴³ 43/7-W/GPAI/25-03-2019

⁴⁴ 41/8-W/GPAI/21-03-2019

Dari sini dapat dipahami bahwa dalam Sistem Kredit Semester, kata kuncinya yaitu siswa yang mengikuti percepatan mengambil beban belajar yang tidak sama dengan teman yang lainnya. Beban belajar berupa KD harus diselesaikan dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan temannya yang normal. Tapi kembali lagi semua itu kembali pada kemampuan peserta didik.

Meskipun demikian, pada praktiknya dari sekolah ada pemetaan yang ditargetkan dapat terpenuhi. Sebagaimana keterangan dari Pak Imam selaku guru PAI, Beliau menjelaskan bahwa,

Dalam SKS itu kan ada anak yang normal ada yang percepatan. Kalau dia normal ya per semester itu dia hanya menyelesaikan KD yang ada di semester itu saja. Sementara kalau anak percepatan, dalam satu semester itu dia menyelesaikan KD di semester tersebut sekaligus menyelesaikan KD di semester berikutnya.⁴⁵

Secara lebih terperinci, Pak Agus Winoto selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa,

Anak percepatan itu harus memenuhi target, kalau enggak kan tidak mungkin bisa lulus dua tahun. Kelas X itu nanti mampu menyelesaikan sampai 3 semester. Kelas XI akhir semester dua bisa menyelesaikan sampai 5, terus 6 nanti biasanya digabungkan di kelas XII nya.⁴⁶

Dengan adanya pemetaan sebagaimana disebutkan di atas maka anak yang percepatan ini dimungkinkan dapat menyelesaikan semua KD yang tertuang dalam 6 semester dalam waktu 2 tahun

⁴⁵ 42/8-W/GPAI/21-03-2019

⁴⁶ 58/6-W/WK/29-03-2019

atau. Atau dengan kata lain mereka menempuh beban belajar 6 semester dalam rentang waktu 4 semester. Sementara untuk yang normal waktu yang dibutuhkan juga tetap normal, yaitu tiga tahun.

Terkait dengan pengambilan beban belajar atau dalam istilah sederhananya KD, ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta didik apabila ingin melanjutkan ke KD berikutnya, sebagaimana penjelasan dari Pak Bahrin Nashor. Beliau menjelaskan,

Anak harus menyelesaikan UKBM sebelumnya, kemudian mereka harus TF. Semacam ulangan harian untuk KD yang ada dalam UKBM itu. Jika anak nilainya di atas KKM maka ia bisa melanjutkan ke UKBM berikutnya.⁴⁷

Hal yang senada juga disampaikan oleh Pak Imam selaku Guru PAI, beliau menuturkan,

Untuk ganti ke KD berikutnya itu anak harus menyelesaikan UKBM yang dulu. Setelah itu mereka ulangan. Jika lulus, mereka bisa mengambil KD berikutnya. Nanti mereka diberi UKBM yang baru sesuai dengan KD yang dipelajari. Jika tidak lulus maka anak harus mengulang untuk ulangan lagi sampai lulus.⁴⁸

Itulah syarat yang harus dipenuhi apabila peserta didik ingin melanjutkan ke KD berikutnya. Jadi harus menyelesaikan UKBM, kemudian melakukan tes formatif atau ulangan harian. Apabila peserta didik nilainya di atas KKM, maka ia boleh untuk melanjutkan ke UKBM berikutnya. Jika ia tidak maka ia harus mengulang untuk TF lagi sampai lulus.

⁴⁷ 44/7-W/GPAI/25-03-2019

⁴⁸ 48/8-W/GPAI/25-03-2019

Akan tetapi dalam satu kelas itu ada perbedaan dalam hal pengambilan beban belajar. Hal ini terjadi karena anak memiliki kemampuan yang berbeda. Ada anak yang normal dan ada anak yang percepatan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak Imam,

Karena kondisi anak tidak sama, di kelas itu UKBM yang dipelajari anak juga beda. UKBM anak yang percepatan beda dengan anak yang normal. Anak yang percepatan itu UKBM nya sudah pasti melebihi UKBM teman-temannya yang normal.⁴⁹

Adapun perbandingan terkait jumlah anak yang percepatan dan anak yang normal sangatlah kontras, sebagaimana penuturan Pak Imam selaku guru PAI. Beliau mengatakan bahwa, “Anak yang percepatan jumlahnya sedikit. Dalam satu kelas itu hanya ada beberapa saja. Ada yang 4, ada yang 3, ada yang 2, bahkan ada juga yang tidak ada sama sekali.”⁵⁰

Hal yang senada juga disampaikan oleh Pak Nashor selaku guru PAI. Beliau mengatakan,

Untuk persentase yang cepat itu sekitar 1-2 %. Karena dalam satu kelas itu kadang ada 1, 2, 3, atau 4 anak yang tergolong cepat. Kalau yang lambat jarang, hampir tidak ada. Jadi yang ada itu cepat sama sedang.⁵¹

Sementara itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPA-1 tanggal 15 Maret 2019, menunjukkan bahwa UKBM yang dipelajari siswa tidak sama. Di kelas tersebut ada 5 siswa yang percepatan, dan yang lainnya normal. Tetapi ada

⁴⁹ 49/8-W/GPAI/25-03-2019

⁵⁰ 50/8-W/GPAI/25-03-2019

⁵¹ 7/7-W/GPAI/27-02-2019

2 siswa percepatan yang sudah tidak di kelas karena mereka sudah menyelesaikan semua KD. Sehingga mereka sudah bisa mengikuti ujian sekolah bersama siswa kelas XII. Sementara untuk yang 3 siswa percepatan lainnya masih belum bisa mengikuti ujian karena ada beberapa KD yang belum mereka selesaikan. Untuk UKBM yang dipejari siswa di kelas tersebut juga tidak sama. Anak percepatan UKBM nya sudah di atas UKBM anak yang normal, sedangkan untuk semua anak yang normal UKBM yang mereka pelajari adalah sama. Saat proses pembelajaran, guru juga memberikan penjelasan terkait materi yang dipelajari oleh anak yang normal. Sementara untuk materi yang dipelajari oleh anak yang percepatan tidak terlalu dibahas. Anak yang percepatan cenderung belajar secara mandiri.⁵²

Meskipun anak yang percepatan cenderung belajar mandiri, namun guru juga tetap memfasilitasi mereka. Apabila mereka ada kesulitan dalam mempelajari materi guru juga akan memberikan penjelasan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dian Ayu selaku salah satu siswi di sana. Dian mengatakan bahwa,

Kalau di kelas guru biasanya menjelaskan materi yang dibahas temen-temen yang normal. Kalau materi anak yang percepatan guru hanya menjelaskan jika kita menanyakannya. Jika kita tidak tanya ya tidak dijelaskan. Tapi kita yang percepatan itu ada jam tambahan di luar kelas. Seminggu satu kali. Jadi kalau ada kesulitan belajar nanti bisa ditanyakan pada guru pas jam tambahan itu.⁵³

⁵² 32/1-O/KLS/15-03-2019

⁵³ 57/9-W/S/29-03-2019

Hal yang senada juga disampaikan oleh Pak Nashor selaku guru PAI. Beliau menuturkan bahwa,

Di sini ada tambahan pelajaran khusus untuk anak yang mengikuti percepatan. Waktunya itu kondisional tapi yang pasti dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Di sana, anak-anak bisa menanyakan kesulitan-kesulitan yang mereka alami selama mempelajari UKBM, entah yang berkaitan dengan materi ataupun yang lainnya.⁵⁴

c. Penilaian dalam Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Setiap pembelajaran yang diselenggarakan pasti tidak lepas dari penilaian yang digunakan untuk mengukur pencapaian siswa terhadap kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan. Adapun penilaian yang digunakan dalam Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tetap mengacu pada penilaian dalam Kurikulum 2013.

Hal ini sebagaimana pernyataan Pak Nashor selaku guru PAI. Beliau mengatakan bahwa,

SKS ini penilaiannya tetep seperti penilaian di K-13, tidak ada perubahan. Jadi ada penilaian untuk mengukur pengetahuan siswa, sikap nya bagaimana, dan ketrampilannya juga. Lengkap pokoknya.⁵⁵

Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yang di dalamnya mengukur berbagai kompetensi, yaitu kognitif, afektif

⁵⁴ 58/7-W/GPAI/29-03-2019

⁵⁵ 23/7-W/GPAI/08-03-2019

dan psikomotor peserta didik. Dan untuk mengukur ketiga kompetensi tersebut, guru bisa memilih teknik penilaian yang sesuai.

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif menggunakan teknik yang beragam. Sebagaimana penuturan Pak Nashor selaku guru PAI. Beliau menjelaskan bahwa,

Untuk penilaian bentuknya kadang ulangan harian, kadang ya penugasan, baik tugas mandiri maupun tugas kelompok. Penugasannya itu kadang secara langsung kadang juga dengan mengerjakan soal-soal di UKBM. Bervariasi mbak.⁵⁶

Hal yang senada juga disampaikan oleh Dian Ayu selaku siswi. Ia mengatakan bahwa, “Tugasnya ganti-ganti mbak. Kadang kelompok kadang ya mengerjakan UKBM, trus nanti ulangan gitu.”⁵⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI IPA-1 guru menggunakan dua teknik penilaian yaitu penugasan dan tes keterampilan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Untuk penugasannya siswa secara individu diperintahkan untuk mencatat kesalahan yang pernah dilakukan pada orang tua. Selain itu, siswa juga diberi tugas untuk menuliskan harapan-harapan anak kepada kedua orang tuanya. Tugas ini berlaku bagi anak yang tidak ikut percepatan, sementara anak yang ikut percepatan diberi kebebasan. Boleh mengerjakan

⁵⁶ 24/7-W/GPAI/08-03-2019

⁵⁷ 34/9-W/S/15-03-2019

boleh tidak. Mereka diberi tugas lain untuk menyelesaikan soal-soal yang ada di UKBM. Sementara untuk tes keterampilan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dilakukan secara acak oleh guru.⁵⁸

Selanjutnya peneliti melakukan telaah terhadap UKBM⁵⁹ yang disusun oleh semua guru PAI di sana untuk mengetahui teknik penilaian yang digunakan. UKBM yang disusun berisi berbagai macam penugasan, yaitu disajikan permasalahan berupa soal cerita yang selanjutnya siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada di bawahnya. Selanjutnya, dalam UKBM tersebut juga terdapat beberapa aktivitas belajar, yang masing-masing aktivitas belajar memuat pertanyaan-pertanyaan yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Selain menggunakan penugasan, guru juga menggunakan teknik penilaian yang lain, sebagaimana penuturan Bapak Imam selaku guru PAI. Beliau menjelaskan, "Selain tugas di UKBM, ada juga tes tulis, ada praktek juga. Tergantung materinya. Misalnya, kalau pas materi sholat jenazah siswa juga disuruh praktek untuk mengetahui keterampilan siswa."⁶⁰

Sementara untuk mengukur kompetensi afektif peserta didik, Pak Imam selaku guru PAI menegaskan,

⁵⁸ 33/4-O/KLS/15-03-2019

⁵⁹ Dokumen UKBM tersebut terdapat pada lampiran 9 dalam tesis ini

⁶⁰ 46/8-W/GPAI/26-03-2019

Untuk sikapnya itu dilihat dari kesehariannya. Jadi misalnya pas guru ngajar terus anak ada yang celometan itu nanti di centang. Terus yang kedua, sebagai data pendukung ada laporan dari siswa. Laporan dari siswa ini nanti yang menilai ya siswa, temannya sendiri.⁶¹

Hal yang senada juga disampaikan oleh Yohananda Maria M. selaku siswi, ia mengatakan, “masing-masing siswa itu disuruh untuk menilai temennya, kesehariannya gimana. Kalau ada yang aneh-aneh nanti dilaporkan ke guru”.⁶²

d. Kendala dan solusi dalam implementasi Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Boyolangu-Tulungagung dimulai sejak tahun ajaran 2017/2018. Jadi baru berjalan selama dua tahun ini. Untuk kendala yang ditemui di awal-awal penyelenggarannya tidak ada yang terlalu signifikan, sebagaimana yang dituturkan oleh Pak Nashor selaku guru PAI. Beliau menjelaskan bahwa,

Untuk kendalanya tidak terlalu ada ya. Dari awal menggunakan SKS, siswa memberikan tanggapan yang baik. Di tahun pertama itu sudah ada beberapa siswa yang mengikuti percepatan.⁶³

⁶¹ 50/8-W/GPAI/29-03-2019

⁶² 54/10-W/S/29-03-2019

⁶³ 45/7-W/GPAI/25-03-2019

Meskipun demikian, bukan berarti sama sekali tidak ada hambatan yang lain. Berdasarkan pengakuan Pak Imam selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa,

Meskipun anak itu memiliki kemampuan untuk mengikuti percepatan namun ada juga beberapa yang mengundurkan diri. Mereka tidak melanjutkan untuk mengikuti percepatan dengan berbagai alasan dan memilih untuk menyelesaikan KD dalam waktu normal seperti teman-temannya yang lain.⁶⁴

Sementara untuk kendala dari sisi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, berdasarkan pengakuan Pak Nashor selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa,

Kalau dari sisi guru itu mungkin terkait penyusunan UKBM. pas awal-awal dulu guru ada kesulitan dalam menyusun UKBM, karena sebelumnya pembelajaran itu tidak memakai UKBM. Tapi sejak menerapkan SKS, pembelajaran itu menggunakan UKBM dan buku pendamping.⁶⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh Imam selaku guru PAI. Beliau mengatakan,

Dalam SKS itu wajib ada UKBM. Nah menurut saya menyusun UKBM itu tidaklah mudah. Karena jujur saja belum terbiasa. Sementara di sisi lain guru ada tuntutan untuk menyusun UKBM yang tidak memberatkan siswa tapi dapat tepat sasaran. Makanya guru itu juga butuh keterampilan untuk menyusun UKBM.⁶⁶

Untuk mengatasi berbagai kendala yang ada sebagaimana disebutkan di atas, sekolah memberikan solusi dan sudah membuahkan hasil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Agus selaku Waka Kurikulum,

⁶⁴ 51/8-W/GPAI/25-03-2019

⁶⁵ 46/7-W/GPAI/25-03-2019

⁶⁶ 52/8-W/GPAI/25-03-2019

Solusi yang diberikan sekolah yaitu melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan, mengadakan workshop juga. Intinya sekolah tidak lepas tangan dalam hal penyelenggaraan Sistem Kredit Semester.⁶⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Pak Nashor selaku guru PAI, beliau mengatakan, “Dari pihak sekolah difasilitasi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. Jadi sekolah juga memberikan dukungan juga.”⁶⁸ Apa yang disampaikan oleh Pak Nashor memang benar adanya. Hal ini dibuktikan dari sertifikat⁶⁹ yang dimiliki oleh beliau.

B. Temuan Penelitian

1. SMAN 1 Kedungwaru-Tulungagung

a. Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kedungwaru-Tulungagung yaitu meliputi pembagian Kompetensi Dasar sepenuhnya mengikuti ketentuan Struktur Kurikulum 2013. Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah

⁶⁷ 57/6-W/WK/29-03-2019

⁶⁸ 47/7-W/GPAI/25-03-2019

⁶⁹ Dokumen sertifikat tersebut terdapat pada Lampiran 10 dalam tesis ini

ditentukan oleh sekolah, sehingga guru tinggal mengembangkannya ke dalam UKBM.

b. Pelaksanaan Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Pelaksanaan Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki kecenderungan sebagai berikut:

- 1) Pengambilan beban belajar menggunakan Sistem Kredit Semester dimulai pada semester ke dua. Untuk semester pertama masih menggunakan sistem paket, di mana semua siswa mendapatkan beban belajar yang sama untuk diselesaikan dalam waktu satu semester.
- 2) Pada semester ke dua, siswa diberi keleluasaan untuk menentukan beban belajar yang akan diambil. Artinya, siswa bisa menentukan pilihan apakah ingin belajar normal atau mengikuti percepatan. Apabila memilih normal, maka beban belajar yang diambil per semester juga mencakup semua KD yang ada dalam semester tersebut. Apabila memilih ikut percepatan, maka beban belajar yang harus diselesaikan meliputi semua KD yang ada dalam semester tersebut ditambah dengan KD yang ada di semester berikutnya.

- 3) Ada pemetaan terhadap anak yang mengikuti percepatan, yaitu mereka diarahkan untuk menyelesaikan beban belajar berupa KD yang tertuang dalam UKBM dalam rentang waktu yang sudah ditentukan. Semester I menyelesaikan semester I. Semester II menyelesaikan semester II dan III. Semester III nanti menyelesaikan semester IV dan V. Semester IV menyelesaikan semester 6 saja.
- 4) Ada kriteria yang harus dipenuhi peserta didik dalam pengambilan beban belajar yaitu, harus lulus Tes Formatif baru setelah itu boleh melanjutkan untuk menyelesaikan UKBM yang baru.

c. Penilaian dalam Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Penilaian dalam Sistem Kredit Semester pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki kecenderungan sebagai berikut:

- 1) Mengacu pada ketentuan penilaian dalam Kurikulum 2013 yang mencakup penilaian pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- 2) Penilaian kompetensi kognitif dilaksanakan melalui teknik penugasan, tes tertulis, dan tes lisan. Instrumen penilaian yang

digunakan berupa tes objektif dan pertanyaan yang telah terencana.

- 3) Penilaian kompetensi afektif dilaksanakan melalui observasi dan penilaian diri. Untuk observasi instrumennya berupa catatan pendidik, sedangkan untuk penilaian diri instrumennya berupa daftar cek.
- 4) Penilaian kompetensi psikomotor dilaksanakan melalui tes praktik dan portofolio.
- 5) Menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang didasarkan pada pencapaian KKM untuk setiap UKBM.

d. Kendala dalam implementasi Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Kendala dalam implementasi Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu:

- 1) Dari sisi siswa. Siswa terkadang memiliki kemampuan dan kemauan yang tidak seimbang, yaitu ketika ada siswa yang mampu tetapi tidak mau untuk mengikuti percepatan
- 2) Dari sisi guru. Pada awalnya guru belum terbiasa melayani siswa yang normal dan siswa yang cepat dalam satu kelas yang sama. Tapi pada akhirnya terbiasa juga.

- 3) Dari sisi sekolah. Dari sekolah tidak ada kendala, justru sekolah memberikan dukungan dan bantuan melalui berbagai pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan.

2. SMAN 1 Boyolangu –Tulungagung

a. Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Boyolangu-Tulungagung yaitu meliputi pembagian Kompetensi Dasar sepenuhnya mengikuti ketentuan Struktur Kurikulum 2013. Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah ditentukan oleh sekolah, sehingga guru tinggal mengembangkannya ke dalam UKBM.

b. Pelaksanaan Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Pelaksanaan Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki kecenderungan sebagai berikut:

- 1) Pengambilan beban belajar menggunakan Sistem Kredit Semester dimulai pada semester ke dua. Untuk semester pertama masih menggunakan sistem paket, di mana semua siswa mendapatkan beban belajar yang sama untuk diselesaikan dalam waktu satu semester.
- 2) Pada semester ke dua, siswa diberi keleluasaan untuk menentukan beban belajar yang akan diambil. Artinya, siswa bisa menentukan pilihan apakah ingin belajar normal atau mengikuti percepatan. Apabila memilih normal, maka beban belajar yang diambil per semester juga mencakup semua KD yang ada dalam semester tersebut. Apabila memilih ikut percepatan, maka beban belajar yang harus diselesaikan meliputi semua KD yang ada dalam semester tersebut ditambah dengan KD yang ada di semester berikutnya.
- 3) Ada pemetaan terhadap anak yang mengikuti percepatan, yaitu mereka diarahkan untuk menyelesaikan beban belajar berupa KD yang tertuang dalam UKBM dalam rentang waktu yang

sudah ditentukan. Kelas X itu nanti mampu menyelesaikan sampai 3 semester. Kelas XI akhir semester dua bisa menyelesaikan sampai 5, terus 6 nanti biasanya digabungkan di kelas XII nya.

- 4) Ada kriteria yang harus dipenuhi peserta didik dalam pengambilan beban belajar yaitu, harus lulus Tes Formatif baru setelah itu boleh melanjutkan untuk menyelesaikan UKBM yang baru.

c. Penilaian dalam Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Penilaian dalam Sistem Kredit Semester pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki kecenderungan sebagai berikut:

- 1) Mengacu pada ketentuan penilaian dalam Kurikulum 2013 yang mencakup penilaian pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- 2) Penilaian kompetensi kognitif dilaksanakan melalui teknik penugasan, tes tertulis, dan lisan. Instrumen penilaian yang digunakan berupa tes subjektif dan pertanyaan yang telah terencana.

- 3) Penilaian kompetensi afektif dilaksanakan melalui observasi guru dan penilaian antar teman. Untuk observasi instrumennya berupa catatan guru, sedangkan untuk penilaian antar teman tidak ada instrumen secara tertulis tetapi langsung dilaporkan secara lisan kepada guru.
- 4) Penilaian kompetensi psikomotor dilaksanakan melalui tes praktik.
- 5) Menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang didasarkan pada pencapaian KKM untuk setiap UKBM.

d. Kendala dan solusi dalam implementasi Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013

Kendala dalam implementasi Sistem Kredit Semester pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu:

- 1) Dari sisi siswa. Siswa terkadang memiliki kemampuan tetapi tidak diimbangi dengan kemauan untuk mempertahankan pilihan, terutama untuk siswa percepatan yang kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri.
- 2) Dari sisi guru. Pada awalnya guru belum terbiasa menyusun UKBM untuk menerjemahkan KD yang harus dikuasai oleh peserta didik. Namun pada akhirnya guru terbiasa dan terampil menyusun menyusun UKBM.

- 3) Dari sisi sekolah. Dari sekolah tidak ada kendala, justru sekolah memberikan dukungan dan bantuan melalui berbagai pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan.

C. Analisis Lintas Situs

1. Temuan Sementara

Tabel 4.1

Perbandingan Temuan Situs I dan Situs II

No.	Fokus	Situs I	Situs II
1.	Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013	Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sepenuhnya mengacu pada Kurikulum 2013, dan sudah ditentukan oleh sekolah, sehingga guru tinggal mengembangkannya ke dalam UKBM.	Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sepenuhnya mengacu pada Kurikulum 2013, dan sudah ditentukan oleh sekolah, sehingga guru tinggal mengembangkannya ke dalam UKBM.
2.	Pelaksanaan Sistem Kredit Semester dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013	1. Pengambilan beban belajar menggunakan Sistem Kredit Semester dimulai pada semester ke dua. Untuk semester pertama masih menggunakan sistem paket, di mana semua siswa mendapatkan beban belajar yang sama untuk diselesaikan dalam waktu satu semester. 2. Pada semester ke dua, siswa diberi keleluasaan untuk	1. Pengambilan beban belajar menggunakan Sistem Kredit Semester dimulai pada semester ke dua. Untuk semester pertama masih menggunakan sistem paket, di mana semua siswa mendapatkan beban belajar yang sama untuk diselesaikan dalam waktu satu semester. 2. Pada semester ke dua, siswa diberi keleluasaan untuk menentukan beban belajar yang akan

		<p>menentukan beban belajar yang akan diambil. Artinya, siswa bisa menentukan pilihan apakah ingin belajar normal atau mengikuti percepatan. Apabila memilih normal, maka beban belajar yang diambil per semester juga mencakup semua KD yang ada dalam semester tersebut. Apabila memilih ikut percepatan, maka beban belajar yang harus diselesaikan meliputi semua KD yang ada dalam semester tersebut ditambah dengan KD yang ada di semester berikutnya.</p> <p>3. Ada pemetaan terhadap anak yang mengikuti percepatan, yaitu mereka diarahkan untuk menyelesaikan beban belajar berupa KD yang tertuang dalam UKBM dalam rentang waktu yang sudah ditentukan. Semester I menyelesaikan semester I. Semester II menyelesaikan semester II dan III. Semester III nanti menyelesaikan semester IV dan V. Semester IV menyelesaikan semester 6 saja.</p> <p>4. Ada kriteria yang harus dipenuhi peserta didik dalam pengambilan beban belajar yaitu, harus</p>	<p>diambil. Artinya, siswa bisa menentukan pilihan apakah ingin belajar normal atau mengikuti percepatan. Apabila memilih normal, maka beban belajar yang diambil per semester juga mencakup semua KD yang ada dalam semester tersebut. Apabila memilih ikut percepatan, maka beban belajar yang harus diselesaikan meliputi semua KD yang ada dalam semester tersebut ditambah dengan KD yang ada di semester berikutnya.</p> <p>3. Ada pemetaan terhadap anak yang mengikuti percepatan, yaitu mereka diarahkan untuk menyelesaikan beban belajar berupa KD yang tertuang dalam UKBM dalam rentang waktu yang sudah ditentukan. Kelas X itu nanti mampu menyelesaikan sampai 3 semester. Kelas XI akhir semester dua bisa menyelesaikan sampai 5, terus 6 nanti biasanya digabungkan di kelas XII nya</p> <p>4. Ada kriteria yang harus dipenuhi peserta didik dalam pengambilan beban belajar yaitu, harus lulus Tes Formatif baru setelah itu boleh melanjutkan untuk menyelesaikan UKBM yang baru.</p>
--	--	---	---

		lulus Tes Formatif baru setelah itu boleh melanjutkan untuk menyelesaikan UKBM yang baru.	
3.	Penilaian dalam Sistem Kredit Semester pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013	<p>1. Mengacu pada ketentuan penilaian dalam Kurikulum 2013 yang mencakup penilaian pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Penilaian kompetensi kognitif dilaksanakan melalui teknik penugasan, tes tertulis, dan tes lisan. Instrumen penilaian yang digunakan berupa tes objektif dan pertanyaan yang telah terencana. Penilaian kompetensi afektif dilaksanakan melalui observasi dan penilaian diri. Untuk observasi instrumennya berupa catatan pendidik, sedangkan untuk penilaian diri instrumennya berupa daftar cek. Sementara Penilaian kompetensi psikomotor dilaksanakan melalui tes praktik dan portofolio.</p> <p>2. Menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang didasarkan pada pencapaian KKM untuk setiap UKBM.</p>	<p>1. Mengacu pada ketentuan penilaian dalam Kurikulum 2013 yang mencakup penilaian pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Penilaian kompetensi kognitif dilaksanakan melalui teknik penugasan, tes tertulis, dan tes lisan. Instrumen penilaian yang digunakan berupa tes subjektif dan pertanyaan yang telah terencana. Penilaian kompetensi afektif dilaksanakan melalui observasi guru dan penilaian antar teman. Untuk observasi instrumennya berupa catatan guru, sedangkan untuk penilaian antar teman tidak ada instrumen secara tertulis tetapi langsung dilaporkan secara lisan kepada guru. Sementara Penilaian kompetensi psikomotor dilaksanakan melalui tes praktik.</p> <p>2. Menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang didasarkan pada pencapaian KKM untuk setiap UKBM.</p>
4.	Kendala dan solusi dalam implementasi Sistem Kredit Semester	<p>1. Dari sisi siswa. Siswa terkadang memiliki kemampuan dan kemauan yang tidak seimbang, yaitu ketika ada siswa yang</p>	<p>1. Dari sisi siswa. Siswa terkadang memiliki kemampuan tetapi tidak diimbangi dengan kemauan untuk mempertahankan</p>

	<p>pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum 2013</p>	<p>mampu tetapi tidak mau untuk mengikuti percepatan</p> <p>2. Dari sisi guru. Pada awalnya guru belum terbiasa melayani siswa yang normal dan siswa yang cepat dalam satu kelas yang sama. Tapi pada akhirnya terbiasa juga.</p> <p>3. Dari sisi sekolah. Dari sekolah tidak ada kendala, justru sekolah memberikan dukungan dan bantuan melalui berbagai pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan.</p>	<p>pilihan, terutama untuk siswa percepatan yang kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri.</p> <p>2. Dari sisi guru. Pada awalnya guru belum terbiasa menyusun UKBM untuk menerjemahkan KD yang harus dikuasai oleh peserta didik. Namun pada akhirnya guru terbiasa dan terampil menyusun UKBM.</p> <p>3. Dari sisi sekolah. Dari sekolah tidak ada kendala, justru sekolah memberikan dukungan dan bantuan melalui berbagai pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan.</p>
--	--	--	--

2. Temuan Lintas Situs

a. Penetapan Beban Belajar dalam Sistem Kredit pada Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013 di SMAN 1 Kedungwaru-Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu-Tulungagung

Penetapan beban belajar dalam Sistem Kredit Semester dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah tersebut memiliki persamaan yaitu, sepenuhnya mengacu pada Kurikulum 2013, dan sudah ditentukan oleh sekolah, sehingga guru tinggal mengembangkannya ke dalam UKBM.

b. Pelaksanaan Sistem Kredit dalam Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013 di SMAN 1 Kedungwaru-Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu-Tulungagung

Pelaksanaan Sistem Kredit Semester dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah tersebut yaitu dimulai pada semester ke dua. Untuk semester pertama masih menggunakan sistem paket, di mana semua siswa mendapatkan beban belajar yang sama untuk diselesaikan dalam waktu satu semester. Pada semester ke dua, siswa diberi keleluasaan untuk menentukan beban belajar yang akan diambil. belajar yang harus diselesaikan meliputi semua KD yang ada dalam semester tersebut ditambah dengan KD yang ada di semester berikutnya.

Selain itu, di kedua sekolah tersebut juga terdapat pemetaan terhadap anak yang mengikuti percepatan, yang intinya anak percepatan tersebut dapat menyelesaikan beban belajar pada 6 semester dalam jangka waktu yang lebih cepat, yaitu 2 tahun. Di sisi lain peserta didik juga harus memenuhi criteria dalam pengambilan beban belajar yaitu, harus lulus Tes Formatif baru setelah itu boleh melanjutkan untuk menyelesaikan UKBM yang baru.

c. Penilaian dalam Belajar dalam Sistem Kredit pada Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013 di SMAN 1 Kedungwaru-Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu-Tulungagung

Penilaian dalam Sistem Kredit Semester pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum 2013 di kedua sekolah tersebut yaitu Mengacu pada ketentuan penilaian dalam Kurikulum 2013 yang mencakup penilaian pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Selain itu di kedua sekolah tersebut juga menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang didasarkan pada pencapaian KKM untuk setiap UKBM sebagai syarat untuk mengambil UKBM berikutnya.

d. Kendala dan solusi dalam Implementasi Sistem Kredit pada Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum 2013 di SMAN 1 Kedungwaru-Tulungagung dan SMAN 1 Boyolangu-Tulungagung

Kendala dalam implementasi Sistem Kredit Semester dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kedua sekolah tersebut yaitu berasal dari siswa dan guru sendiri. Kendala dari siswa yaitu kemampuan yang tidak diimbangi dengan kemauan. Sedangkan kendala dari guru yaitu kurangnya kesiapan di awal-awal pelaksanaan. Untuk itu, sekolah memfasilitasi para guru untuk

mengikuti pelatihan maupun workshop terkait penyelenggaraan Sistem Kredit Semester.